

Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kebiasaan Menyontek Pada Siswa Di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Sri Handayani dan Heriyadi

Email, ssrihandayani448@gmail.com, heriyadiispiring@gmail.com dan ginasyoniapane@gmail.com

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat dan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Abstract:

The habit of cheating by every student in an educational institution has become a habit without any supervision or treatment offered by the institution. Counseling guidance teachers must play an active role in overcoming every problem faced by students. With the presence of guidance and counseling services, it is hoped that it can solve the problem of cheating among students at the AL-Ishlahuddiny Islamic boarding school, Kediri, West Lombok. Guidance and counseling is the process of providing related assistance carried out by an expert in dealing with students' problems in the school environment. Guidance can be given to students or groups of students who are experiencing difficulties in education, choosing a major, or personal difficulties and adapting to society and their environment. This research aims to determine the implementation of guidance and counseling services carried out by counselors at the Al-Ishlahuddiny Islamic Boarding School, Kediri, West Lombok in overcoming problems with students' conditions. The research carried out in this study used qualitative methods with a descriptive approach. There are two data used in this research, namely primary data and secondary data. Data collection techniques use observation and interviews. The data analysis used is data reduction, data creation, and drawing conclusions. The results of this research are that counselors provide guidance and counseling services to overcome cheating behavior by collaborating with subject teachers. The service covers student experiences with motivation. The conclusion is that the role of guidance and counseling teachers in students' cheating habits is very good. There is collaboration between counselors and subject teachers to overcome these problems.

Keywords: Fraud; Counselor; Guidance and counseling

Abstrak

Kebiasaan menyontek yang dilakukan oleh setiap siswa yang ada di Lembaga pendidikan sudah menjadi kebiasaan tanpa ada pengawasan ataupun penanganan yang ditawarkan oleh Lembaga tersebut. Guru buimbingan konseling harus berperan aktif dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan hadirnya layanan Bimbingan dan konseling diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan menyontek pada siswa yang ada di pondok pesantren

AL-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang berhubungan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam mengatasi masalah dari peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Bimbingan dapat diberikan kepada mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pendidikan, memilih jurusan, maupun kesulitan pribadi serta penyesuaian diri dengan masyarakat dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor di Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat dalam mengatasi masalah kecurangan siswa. Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ada dua data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pembuatan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku menyontek dengan bekerjasama dengan guru mata pelajaran. Layanan tersebut mencakup pengalaman siswa dengan motivasi. Kesimpulannya adalah peran guru bimbingan dan konseling terhadap kebiasaan menyontek siswa sangat baik. Adanya kerjasama antara konselor dan guru mata pelajaran untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Kata Kunci : Kecurangan; Konselor; Bimbingan dan konseling

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari seorang pendidik yang berperan mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik yang dimaksud adalah orang yang profesional menurut bidangnya yang disebut guru. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam terselenggaranya pendidikan. Salah satunya adalah konselor yang bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan merupakan upaya memfasilitasi dan menjadikan peserta didik mandiri untuk mencapai perkembangan yang utuh dan optimal.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah diwujudkan dalam program yang terorganisir dan terencana. Program bimbingan dan konseling akan terlaksana secara efektif jika didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan siswa.¹ Dalam hal ini, peran konselor di sekolah sangatlah penting. Mereka memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi pengembangan diri peserta didik sesuai minat, bakat, dan tahapan tugas perkembangan yang mahal. Mengingat keberagaman individu peserta didik serta keberagaman kemampuan guru bimbingan dan konseling di sekolah, maka perlu ditegaskan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah harus mengacu pada program yang mengakomodir Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah no. 19 Tahun 2005 dan peraturan yang menyertainya.²

Konselor sekolah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, menyadari perkembangan kepribadian dan kemampuan

¹ Kurniawan, L. (2015). Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 1–8.

² Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.

siswa.³ Dalam hal ini diharapkan guru dapat melaksanakan tugas dan perannya sesuai aturan yang telah ditetapkan.⁴ Hasil yang diberikan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.⁵ Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling hendaknya dapat disinergikan dengan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya agar kinerja konselor sebagai wujud kompetensi yang melingkupinya dapat optimal.⁶ Pada saat itu, profesi konselor secara hukum diakui secara formal dalam sistem pendidikan nasional. Konselor merupakan salah satu profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah.⁷

Bimbingan Konseling merupakan proses pemberian pelayanan oleh konselor kepada konseli secara langsung untuk membantu konseli keluar dari permasalahannya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mengaktualisasikan dirinya yang dilakukan untuk mencapai kinerja yang lebih baik.⁸ Peran konselor sangat penting dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik dengan melakukan tindakan preventif, pengembangan dan kepedulian terhadap peserta didik.⁹

Hendaknya konselor memfasilitasi pelayanan yang baik dan optimal kepada seluruh siswa. Sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah agar

³ Cross, T. L., & Cross, J. R. (2021). *Handbook for counselors serving students with gifts and talents: Development, relationships, school issues, and counseling needs/interventions*. Routledge.

⁴ Mulyadi, R. D. (2016). *Bimbingan konseling dan islam di madrasah dan sekolah*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.

⁵ Tjalla, A. (2020). The Influence of the prevention, advocacy, distribution, repair, and adjustment functions of teacher guidance and counselling on the psychosocial conditions, self-reliance, and competence of high school students in Jakarta province. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 174–189.

⁶ Ralasari S, T. M., & Atika, A. (2019). Pelaksanaan program bimbingan belajar di dekolah menengah atas kota Pontianak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.844>

⁷ Thahir, A., Gustina, Yetri, Bulantika, S. Z., Sari, P., Rimonda, R., & Dewantari, T. (2021). Respiratory system: A learning content development system-based student worksheet in biology. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012069>

⁸ Rimonda, R., Wibowo, M. E., & Jafar, M. (2018). The effectiveness of group counseling by using cognitive behavioral therapy approach with cinematherapy and self-talk techniques to reduce social anxiety. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 145–152.

⁹ Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2010). *Bimbingan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

tepat sasaran, mempunyai tujuan, dan berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa.¹⁰ Membimbing dan mendidik tidak dapat dipisahkan dari tugas dan tanggung jawab guru, termasuk konselor.¹¹ Sebagai pendidik, konselor mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.¹² Hal ini untuk membantu siswa menemukan jati dirinya, beradaptasi dengan lingkungan, dan mampu merencanakan masa depannya sehingga dapat berkembang secara optimal.¹³

Langkah-langkah yang dapat dilakukan konselor dalam mengungkap permasalahan pembelajaran adalah dengan melatih penguasaan konten, membantu mengoptimalkan pribadi dan keterampilan konseli, serta memaksimalkan sarana dan prasarana.¹⁴ Mereka hendaknya membantu konseli mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif melalui konten atau layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kualitasnya.¹⁵ Kesulitan belajar menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek.¹⁶ Merupakan gejala atau kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.¹⁷ Oleh karena itu, mengatasi suatu kendala merupakan bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan mempunyai

¹⁰ Yandri, H. (2014). Peran konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).

¹¹ Havlik, S. A., Malott, K., Yee, T., DeRosato, M., & Crawford, E. (2019). School counselor training in professional advocacy: The role of the counselor educator. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 6(1), 71-85.

¹² Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).

¹³ Randick, N. M., Dermer, S., & Michel, R. E. (2018). Exploring the job duties that impact school counselor wellness: The role of RAMP, supervision, and support. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X18820331.

¹⁴ Ayannuga, O. M. (2020). Implementation of universal basic education programme in Lagos state schools: Counsellors' and teachers' perceptions. *Journal of Guidance*, 4(2), 363-373.

¹⁵ Hartanto, D., Amir, Z., & Muhandaz, R. (2021). Indigenous counseling and multicultural learning at secondary schools in 3t region (left behind, frontier, and outermost) in Indonesia. *HISPI: Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 1-17.

¹⁶ Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy*, 1(2), 79-89.

¹⁷ Ahmad, R. (2011). Model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir. *Studi Pada Siswa Kelas III Di SMA Padang*. (Disertasi). Tidak Dipublikasikan.

tanggung jawab untuk mengatasi kesulitan belajar siswa demi kemajuan pembelajaran yang sedang berlangsung maupun pembelajaran yang akan datang.¹⁸

Permasalahan menyontek sering terjadi dalam dunia pendidikan baik di Indonesia maupun di luar negeri.¹⁹ Hal ini dihadapi oleh semua negara. Krisis ini menjadi perhatian internasional dan meresahkan karena banyak pelajar yang diharapkan menjadi pemimpin masa depan.²⁰). Faktor kecurangan dipengaruhi oleh gender, tekanan teman sebaya, dan ketakutan akan kegagalan yang signifikan.²¹ Siswa laki-laki menyontek terus-menerus dibandingkan siswa perempuan dan siswa dengan nilai akademik lebih rendah menyontek berulang kali.²² Hal ini terjadi di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.²³ Ada empat faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu; 1) keinginan untuk mendapat nilai tinggi, 2) lingkungan pendidikan, 3) kesulitan yang dihadapi, dan 4) rendahnya kualitas pendidik.²⁴ Persepsi memainkan peran kunci dalam menentukan kinerja siswa. Semakin siswa merasa bahwa orang lain melakukan tindakan tertentu, semakin tinggi kemungkinan mereka akan melakukan tindakan tersebut, meskipun mereka yakin bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan curang. Faktor-faktor yang

¹⁸ Onabamiro, A. A., & Odunlami, I. A. (2017). Relationship between study habits and secondary school student's academic performance in eti osa local government area of lagos state. *Nigerian Academic Forum*, 23(1), 16.

¹⁹ Abdughani, H. M., Haque, S., Almusalam, Y. A., Alanezi, S. L., Alsulaiman, Y. A., Irshad, M., Shaik, S. A., & Khamis, N. (2018). Self-reported cheating among medical students: An alarming finding in a cross-sectional study from Saudi Arabia. *PLoS One*, 13(3), e0194963.

²⁰ Hartono, M. S. (2018). *Bimbingan karier*. Prenada Media

²¹ Meiseberg, B., Ehrmann, T., & Prinz, A. (2017). "Anything worth winning is worth cheating for"? Determinants of cheating behavior among business and theology students. *Journal of Business Economics*, 87(8), 985–1016.

²² Ifeagwazi, C. M., Chukwuorji, J. C., Egbodo, S. O., & Nwoke, M. B. (2019). Peer pressure, fear of failure and examination cheating behavior in the university: Does gender make the difference? *Cognition, Brain, Behavior*, 23(1), 43–62.

²³ Ghanem, C. M., & Mozahem, N. A. (2019). A study of cheating beliefs, engagement, and perception: The case of business and engineering students. *Journal of Academic Ethics*, 17(3), 291–312.

²⁴ Brown, B. S., & Choong, P. (2003). Identifying the salient dimensions of student cheating and their key determinants in a private university. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 1(3).

ada perlu dianalisis untuk mengetahui cara mencegah kecurangan agar dapat diminimalisir bahkan dihilangkan dari kebiasaan siswa.²⁵

Dalam mengacaukan situasi ini, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran sentral. Hasil observasi menunjukkan bahwa konselor Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat telah melakukan tindakan preventif untuk meredam perilaku menyontek pada siswa. Peran konselor sangat penting dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar, sebagai pengawas sekaligus membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami siswa. Dengan adanya konselor di lembaga sekolah,²⁶ suatu permasalahan dapat diatasi, termasuk permasalahan rendahnya prestasi siswa. Kehadiran bimbingan dan konseling mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mengupayakan pengembangan kepribadian dan potensi peserta didik.²⁷

Data yang dihimpun dari konselor menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak segan-segan menyalin tugas atau lembar ujian temannya. Mereka membuat dan menggunakan catatan kecil atau buku terbuka saat ujian, mengakses internet, dan sebagainya. Melihat kondisi tersebut, seorang konselor yang menangani layanan konseling perlu memiliki persyaratan yang lebih spesifik dibandingkan guru lainnya untuk mampu melakukan pendekatan terhadap berbagai dilema yang dihadapi siswa sekaligus membantu mencari alternatif solusi.²⁸ Jika hal ini dibiarkan maka siswa akan mengalami berbagai macam kesulitan seperti tidak percaya diri yang tentunya akan menghambat kemajuan dan karirnya. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah siswa yang menyontek karena bantuannya dapat mengatasi bahaya yang dialami siswa.²⁹

²⁵ Rimonda, R., Bulantika, S. Z., Latifah, H., & Khasanah, I. (2020). The influence of cinematherapy against academic anxiety in students. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(1), 57–62.

²⁶ Galassi, J. P. (2017). *Strengths-based school counseling: Promoting student development and achievement*. Routledge.

²⁷ Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁸ Nisa, A. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E- Journal)*, 5(1), 1–8.

²⁹ Weissman, M. M., Markowitz, J. C., & Klerman, G. L. (2017). *The guide to interpersonal psychotherapy: Updated and expanded edition*. Oxford University Press.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat yang terletak di Kediri Lombok Barat, provinsi NTB. Dipilihnya sekolah tersebut karena mempunyai reputasi pembelajaran yang baik sehingga peneliti menilai potensi sekolah berkembang pesat. Peran guru bimbingan dan konseling di Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat sudah baik dalam menangani permasalahan yang dialami siswa salah satunya adalah menyontek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengamati objek agar peneliti dapat memahami keadaan sebenarnya. Merupakan tindakan non-partisipatif dimana peneliti berada di luar sistem yang diamati. Dengan memperhatikan hal tersebut maka peneliti menentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu siswa dan layanan bimbingan oleh konselor. Langkah selanjutnya adalah mewawancarai informan (kepala sekolah, guru mata pelajaran, konselor, dan siswa) melalui percakapan langsung. Terakhir adalah mendokumentasikan catatan peristiwa dalam bentuk tulisan atau karya monumental karya siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Yang pertama diperoleh langsung dari konselor melalui wawancara. Yang terakhir ini diperoleh secara tidak langsung melalui sumber kedua atau ketiga. Subyek dalam pengumpulan data sekunder adalah kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan lain-lain yang ada di Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan wawancara.

Analisisnya menggunakan reduksi data dengan cara merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola. Tahapan selanjutnya adalah menyajikan data untuk memudahkan

pembaca memahami kondisi lapangan dan kemudian merencanakan program berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah peneliti menyimpulkan penelitiannya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif akan mampu menjawab rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan. Keabsahan data yang diperoleh peneliti perlu diperiksa melalui teknik triangulasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh konselor di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat menunjukkan bahwa santri sudah memiliki pengaturan pembelajaran, namun terdapat beberapa siswa dengan kebiasaan melakukan tindakan menyontek. Siswa menunjukkan sikap menyontek dengan perilaku nyata berupa melihat jawaban teman, bertukar jawaban menggunakan kode tangan, dan melihat buku materi.³⁰ Fishbein dan Ajzen mengemukakan empat aspek sikap menyontek sebagai berikut:

1. Sifat yang diwujudkan siswa berupa menyontek dengan melihat, meniru, meniru jawaban siswa lain saat ujian.
2. Target pengelolaan kecurangan; Objek sasarannya berupa catatan jawaban, buku, handphone, kalkulator, atau teman.
3. Dalam situasi yang mendukung siswa untuk menerapkan perilaku menyontek; mereka akan melihat bagaimana dan di mana tindakan tersebut akan diwujudkan. Bisa juga diartikan sebagai lokasi praktek. Dalam konteks menyontek, kebiasaan ini dapat muncul jika siswa merasa berada dalam keadaan terdesak, misalnya diadakan ujian mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau ada beberapa ujian yang diadakan pada hari yang sama sehingga

³⁰ Nursalam, N. (2012). Intensitas copying answer pada tes kemampuan matematika. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 32–40.

siswa merasa mempunyai kekurangan. waktunya belajar. Situasi lain yang mendorong siswa melakukan tindakan menyontek adalah siswa merasa perbuatannya tidak akan tertangkap; Meski begitu, siswa tersebut merasa hukuman yang diterimanya tidak memberatkan.

4. Waktu terjadinya perilaku curang; meliputi waktu tertentu (hari tertentu, jam tertentu, dan jam tertentu), jangka waktu tertentu (bulan tertentu), dan waktu tidak terbatas (future time).

Guru mata pelajaran menceritakan kepada peneliti dalam wawancara, mereka menyampaikan materi kepada siswa sesuai prosedur yang ada dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan topik yang telah dipelajarinya. Mereka mengawasi ujian di kelas, memperingatkan siswa agar tidak menyontek, dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam menghadapi penilaian.

Konselor di Pondok Pesanter Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat mempunyai ruang yang memadai sehingga dapat mengadakan layanan bimbingan kelompok, konseling individu, dan layanan lainnya dengan baik. Komunikasi dengan peneliti juga baik dan bijaksana sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang sedang diteliti. Terdapat juga program tahunan di ruang guru bimbingan dan konseling yang memudahkan para guru dalam melakukan pelayanan terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Beberapa strategi telah dilakukan oleh konselor, seperti memberikan nasehat dan peringatan bahwa menyontek tidak dapat diterima. Namun karena tidak semua guru mata pelajaran memiliki peraturan yang ketat dan mempunyai persepsi yang sama mengenai dampak buruk dari hal tersebut, kebiasaan menyontek pada siswa belum dapat dikurangi dengan baik. Sikap kooperatif antara guru dan orang tua akan membantu siswa untuk berprestasi. Konselor melaksanakan layanan konseling untuk mencegah kecurangan dan menghilangkannya. Mereka melakukannya dengan berkolaborasi dengan orang tua untuk mengubah kesan. Mereka tahu bahwa nilai bukanlah segalanya dan lebih baik memahami tingkat kemampuan siswa. Mereka melakukan strategi

untuk mengurangi kecurangan dengan menggunakan buku teks yang terorganisir, baik, dan bermanfaat dalam proses pembelajaran.

Konselor menjalankan perannya dengan baik, memotivasi siswa, dan mengubah kebiasaan menyontek siswa, serta siswa termotivasi untuk mengikuti pedoman dari mereka. Siswa dengan kebiasaan ini mulai berkurang dan hal ini menjadi bukti kuat bahwa konselor telah menjalankan perannya dengan baik. Tujuan pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan cara menangani dan memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Peraturan ini mengacu pada undang-undang yang telah disahkan oleh pemerintah, layanan bimbingan dan konseling di sekolah kini telah memperoleh legalitas legal-formal yang lebih jelas yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut menjadi acuan penting bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Konselor berperan baik dan mengikuti tata cara membangkitkan motivasi siswa, mengoptimalkan perkembangan siswa, dan memberikan hadiah sebagai penyemangat untuk berbuat baik. Terbukti dengan siswa yang mengalami lebih sedikit masalah kebiasaan menyontek dan krisisnya semakin berkurang.

Guru sebagai pembangkit motivasi belajar. Hal ini dilakukan dengan cara guru bimbingan dan konseling dapat secara khusus menggunakan jam pelajaran atau diselipkan pada saat mengajar atau memberikan latihan. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga harus melakukan upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, antara lain:

1. Guru menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran dengan tujuan dan keuntungan yang jelas bagi siswa akan menimbulkan motivasi.
2. Guru memilih bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga menarik minat siswa.

3. Guru memilih metode presentasi yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi. Melakukan banyak hal dalam belajar akan lebih membangkitkan semangat dibandingkan sekedar mendengarkan.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan akan membangkitkan motivasi belajar, dan sebaliknya kegagalan yang terjadi pada siswa dapat menghilangkan motivasi.
5. Memberikan kemudahan dan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Agar perkembangan siswa dapat berjalan dengan lancar, guru memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan tidak mempersulit perkembangan pembelajaran yang dialami siswa. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, memberikan petunjuk seperti siapa atau ke mana harus meminta bantuan.
6. Memberikan pujian, ganjaran, atau hadiah untuk memotivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling perlu menciptakan berbagai aktivitas siswa di kelas.³¹

Dalam mengatasi masalah kebiasaan menyontek maka guru bimbingan dan konseling tidak bisa guru, dan wali siswa. Kolaborasi ini merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini.³² Dengan menggunakan metode ini semua pihak dapat mengontrol aktivitas siswa selama berada di sekolah atau di rumah sehingga siswa dapat menanggung dilema kebiasaannya dengan baik.³³ Kerja sama dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Merupakan suatu bentuk proses sosial, yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan tertentu yang bertujuan untuk

³¹ Daryanto, M. F. (2015). Bimbingan konseling panduan guru bimbingan konseling dan guru umum. Yogyakarta: Gava Media.

³² Abdulsyani. (2007). Metodologi penelitian sosial dan hukum. SAGE, 8(2), 1–23.

³³ Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406.

mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami kegiatan masing-masing.³⁴

Pelaksanaan pelayanan oleh konselor memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Konselor harus memahami karakteristik siswa, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti program bimbingan dan konseling untuk menghadapi situasi tersebut secara berkelanjutan agar kesulitan yang ditemukan siswa dapat teratasi secara maksimal.

D. Penutup

Sebagian besar siswa sudah mempunyai pengaturan pembelajaran yang baik dan ada pula yang perlu terus dibimbing, diarahkan, dan diawasi. Perbuatan siswa menunjukkan sifat aslinya berupa melihat jawaban teman, bertukar jawaban menggunakan kode tangan, dan melihat buku materi. Ini adalah tindakan nyata yang dilakukan siswa selama ujian. Peran konselor Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat terhadap kebiasaan menyontek pada siswa sangat baik. Adanya kerjasama antara konselor dan guru mata pelajaran untuk dapat mengacaukan tindakan menyontek yang dilakukan siswa. Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam pelayanan yang diberikan oleh konselor. Konselor dapat menghilangkan kebiasaan menyontek siswa dengan terus memotivasi dan mendorong siswa untuk berkompetisi secara sehat.

³⁴ Rock, W. D., Remley, T. P., & Range, L. M. (2017). Principal-counselor collaboration and school climate. *NASSP Bulletin*, 101(1), 23–35.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H. M., Haque, S., Almusalam, Y. A., Alanezi, S. L., Alsulaiman, Y. A., Irshad, M., Shaik, S. A., & Khamis, N. (2018). Self-reported cheating among medical students: An alarming finding in a cross-sectional study from Saudi Arabia. *PLoS One*, 13(3), e0194963.
- Abdulsyani. (2007). *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. SAGE, 8(2), 1–23.
- Ahmad, R. (2011). *Model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir. Studi Pada Siswa Kelas III Di SMA Padang*. (Disertasi). Tidak Dipublikasikan.
- Ayannuga, O. M. (2020). Implementation of universal basic education programme in Lagos state schools: Counsellors' and teachers' perceptions. *Journal of Guidance*, 4(2), 363– 373.
- Brown, B. S., & Choong, P. (2003). Identifying the salient dimensions of student cheating and their key determinants in a private university. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 1(3).
- Cross, T. L., & Cross, J. R. (2021). *Handbook for counselors serving students with gifts and*

- talents: Development, relationships, school issues, and counseling needs/interventions. Routledge.
- Daryanto, M. F. (2015). *Bimbingan konseling panduan guru bimbingan konseling dan guru umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406.
- Galassi, J. P. (2017). *Strengths-based school counseling: Promoting student development and achievement*. Routledge.
- Ghanem, C. M., & Mozahem, N. A. (2019). A study of cheating beliefs, engagement, and perception: The case of business and engineering students. *Journal of Academic Ethics*, 17(3), 291–312.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy*, 1(2), 79–89.
- Hartanto, D., Amir, Z., & Muhandaz, R. (2021). Indigenous counseling and multicultural learning at secondary schools in 3t region (left behind, frontier, and outermost) in Indonesia. *HISPISI: Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 1–17.
- Hartono, M. S. (2018). *Bimbingan karier*. Prenada Media.
- Havlik, S. A., Malott, K., Yee, T., DeRosato, M., & Crawford, E. (2019). School counselor training in professional advocacy: The role of the counselor educator. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 6(1), 71–85.
- Ifeagwazi, C. M., Chukwuorji, J. C., Egbodo, S. O., & Nwoke, M. B. (2019). Peer pressure, fear of failure and examination cheating behavior in the university: Does gender make the difference? *Cognition, Brain, Behavior*, 23(1), 43–62.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 1–8.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Lee, C. C. (2018). *Counseling for social justice*. John Wiley & Sons.
- Meiseberg, B., Ehrmann, T., & Prinz, A. (2017). “Anything worth winning is worth cheating For”? Determinants of cheating behavior among business and theology students. *Journal of Business Economics*, 87(8), 985–1016.
- Mulyadi, R. D. (2016). *Bimbingan konseling dan islam di madrasah dan sekolah*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Nisa, A. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E- Journal)*, 5(1), 1–8.
- Nursalam, N. (2012). Intensitas copying answer pada tes kemampuan matematika. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 32–40.

- Onabamiro, A. A., & Odunlami, I. A. (2017). Relationship between study habits and secondary school student's academic performance in etiosa local government area of lagos state. *Nigerian Academic Forum*, 23(1), 1–6.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ralasari S, T. M., & Atika, A. (2019). Pelaksanaan program bimbingan belajar di dekolah menengah atas kota Pontianak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.844>
- Randick, N. M., Dermer, S., & Michel, R. E. (2018). Exploring the job duties that impact school counselor wellness: The role of RAMP, supervision, and support. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X18820331.
- Rimonda, R., Bulantika, S. Z., Latifah, H., & Khasanah, I. (2020). The influence of cinematherapy against academic anxiety in students. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(1), 57–62.
- Rimonda, R., Wibowo, M. E., & Jafar, M. (2018). The effectiveness of group counseling by using cognitive behavioral therapy approach with cinematherapy and self-talk techniques to reduce social anxiety. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 145–152.
- Rock, W. D., Remley, T. P., & Range, L. M. (2017). Principal-counselor collaboration and school climate. *NASSP Bulletin*, 101(1), 23–35.
- Sari, P., Bulantika, S. Z., Dewantari, T., & Rimonda, R. (2020). Effects of stress coping and emotion regulation on student academic stress. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 73–80.
- Thahir, A., Gustina, Yetri, Bulantika, S. Z., Sari, P., Rimonda, R., & Dewantari, T. (2021). Respiratory system: A learning content development system-based student worksheet in biology. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012069>
- Tjalla, A. (2020). The Influence of the prevention, advocacy, distribution, repair, and adjustment functions of teacher guidance and counselling on the psychosocial conditions, self-reliance, and competence of high school students in Jakarta province. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 174–189.
- Weissman, M. M., Markowitz, J. C., & Klerman, G. L. (2017). *The guide to interpersonal psychotherapy: Updated and expanded edition*. Oxford University Press.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2010). *Bimbingan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yandri, H. (2014). Peran konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).